

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dilingkungan masyarakat saat ini, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia sudah banyak yang menggunakan rokok. Kegiatan merokok dapat memberikan rasa yang enak dan nyaman bagi penggunanya, namun rokok juga menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan. Merokok juga dapat menimbulkan masalah lainnya seperti beban sosial, ekonomi dan lingkungan. Rokok sesungguhnya sudah menjadi masalah kesehatan di dunia yang sulit untuk diselesaikan (Putra & Widarsa, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan sebanyak lebih dari 43 juta anak Indonesia hidup serumah bersama perokok dan terpapar asap rokok atau sebagai perokok pasif. WHO 2011 menyebutkan dalam laporannya didapatkan prevalensi perokok usia 10 tahun ke atas di Indonesia sebesar 46,8% pada laki-laki dan 3,1% pada perempuan, dengan jumlah perokok mencapai 62,8 juta di mana 40 persen di antaranya berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah (Waleleng et al., 2018).

Menurut WHO (2015), Ditemukan bahwa proporsi penduduk dunia yang menggunakan tembakau setinggi 57% di Asia dan Australia, 14% di Eropa Timur dan Uni Soviet, 12% di Amerika Serikat, 9% di Amerika Serikat, negara-negara Eropa Barat. Diperkirakan dari total 70 juta anak Indonesia,

sebanyak 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia merupakan perokok dan Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar di Asia. Kemudian dalam Riset memperlihatkan jumlah perokok di Indonesia sebesar 24,3% dari total keseluruhan penduduk, (Devi, 2018).

Menurut Riset kesehatan dasar dalam Devhy & Yundari (2017) menyebutkan perilaku merokok di Indonesia terbilang sangat tinggi di masyarakat, terutama pada laki-laki. Prevalensi perokok ditemukan 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65,8%) dibandingkan dengan perempuan yang sebanyak (4,2%). Kemudian Menurut Sholeh (2017) Masyarakat Indonesia dinyatakan pengonsumsi rokok terbesar se-Asia Tenggara. Selain itu, menurut lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* dan Komisi Pengendalian Tembakau, Indonesia menempati posisi ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah negara China dan India.

Dengan semakin bertambahnya pengguna rokok, muncul tren baru yaitu rokok elektrik atau yang kerap kali disebut vape. Rokok elektrik merupakan salah satu jenis rokok yang telah menjadi fenomena dikalangan masyarakat. rokok elektrik dianggap menjadi hal yang sangat menarik karena dapat memilih rasa sesuka hati, kebebasan menentukan kadar nicotin dan dianggap lebih aman dari rokok konvensional. Menurut WHO dalam BPOM (2017) penyebaran rokok elektronik secara global pada saat ini berada pada kondisi yang sangat menjamur. Pada tahun 2014, diperkirakan terdapat 466 variasi

merek dan menghabiskan modal dana yang mencapai 3 miliar US dollar. Jumlah pengguna rokok elektrik di Indonesia sendiri dalam tiap tahun semakin meningkat. Sampai saat ini menurut Garindra kartasasmita, ketua bidang organisasi asosiasi personal *vaporizer* Indonesia (APVI) pengguna rokok elektrik di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,2 sampai 1,5 juta orang dan saat ini pun para peneliti belum mendapatkan data yang pasti tentang berapa banyak yang menggunakan rokok elektrik di Indonesia. Penyebarannya sangat luas di hampir semua negara berkembang, terutama pada anak-anak dan remaja. Maraknya rokok elektrik juga telah merambah ke Indonesia, dan semakin banyak peminat yang dijejali oleh para penjual produk ini. Rokok elektrik dapat dengan mudah ditemukan dan dijual dengan bebas, terutama di toko vape atau melalui penjualan online untuk semua orang, termasuk anak-anak dan remaja (Badan POM, 2017).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini seorang anak mengalami banyak perubahan perubahan pada fisik dan juga psikisnya, terjadinya perubahan pada psikis tersebutlah yang sering kali menimbulkan gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dan ingin mencoba-coba suatu hal yang mereka anggap menarik dan baru termasuk rokok elektrik (Shantanam, 2018). Menurut kajian rokok elektronik yang dilakukan oleh BPOM (2017) dari *monitoring* 50 sekolah yang terdiri dari SMP, SMA/SMK dan sederajat diperoleh hasil 50% sekolah diketahui pelajarnya sudah menggunakan rokok elektronik, kemudian berdasarkan *Global Adults Tobacco Survey* (GATS)

(2011) mencatat temuan prevalensi pengguna rokok elektrik pada pelajar Indonesia sebesar 20.5% pada SMA yang dimana lebih tinggi dari prevalensi pada usia dewasa yang hanya 10,9 %, bahkan pada saat dilakukan razia telah ditemukan rokok elektronik di sekolah. Kemudian didapatkan data penjualan rokok elektronik di kota Bandung sudah sangat meluas, pelajarpun dapat mengakses penjualannya secara bebas, pada acara *Car Free Day* juga banyak dipromosikan rokok elektronik yang rata-rata peminatnya adalah remaja .

Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Persepsi dibedakan menjadi dua, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata (Sugihartono dkk dalam widiyanti, 2018). Banyak penggunaan rokok elektrik yang berpendapat bahwa mampu membuat perokok konvensional dapat berhenti merokok, Namun hal ini memerlukan perhatian lebih dari pemerintah, karena selama ini belum ada bukti ilmiah bahwa rokok elektrik memiliki manfaat bagi kesehatan dan menjadi langkah awal masyarakat untuk berhenti merokok (Alawiyah, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indra (2015) menyatakan bahwa responden menggunakan rokok elektrik adalah karena mereka ingin hidup lebih sehat karena mereka menganggap bahwa rokok elektrik bisa membantu mereka untuk berhenti dari mengkonsumsi rokok tembakau, menurut susanto (2020) dari perhimpunan dokter paru indonesia mengatakan bahwa rokok

elektrik dapat menimbulkan gangguan pada jantung dan paru paru karena didalam rokok elektrik mengandung zat berbahaya seperti nitrosamina, glycol, gliserol, dan logam yang merupakan zat karsinogen yang dapat menyebabkan kanker dan inflamasi pada paru paru, rokok elektrik juga menyebabkan kecanduan karena zat nicotin yang terdapat didalamnya, selain itu dalam jurnalnya mengatakan rokok elektrik juga mempengaruhi sistem tubuh lain seperti pencernaan, persyarafan, hemostasis dan imunitas.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 januari 2021 pada siswa SMAN 1 Cikalong Wetan pada 88 siswa didapatkan data sebanyak 30,5% pernah menggunakan rokok elektrik, 13,4% mengatakan tidak berbahaya, 26% mengatakan lebih aman dari rokok konvensional, 40,2% mengatakan rokok elektrik dapat digunakan untuk berhenti menggunakan rokok tembakau dan 46,3% mengatakan bahwa rokok elektrik berbahaya, 28,4% mengatakan *nicotin* dalam rokok elektrik tidak berbahaya, dan 40% mengatakan karena rokok elektrik tidak mengandung tar yang membuatnya lebih aman daripada rokok elektrik.

Berdasarkan studi literatur dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, para pengguna rokok elektrik menganggap rokok elektrik yang lebih aman dan sebagai pengganti rokok tembakau membuat perubahan perilaku para penggunanya beralih menjadi menggunakan rokok elektrik walaupun sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa masih terdapat bahan berbahaya didalamnya. pernyataan rokok elektrik lebih baik dari rokok tembakau inilah yang menjadikan alasan bahwa menggunakan rokok elektrik itu aman

digunakan. Namun perlu diketahui bahwa tidak dikatakan bahwa rokok elektrik itu aman dan tidak menimbulkan efek samping, justru menurut beberapa peneliti mengatakan bahwa rokok elektrik memiliki bahaya yang dapat mengganggu kesehatan paru-paru jantung serta gangguan kesehatan lainnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada remaja di SMAN 1 Cikalong Wetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada remaja di SMAN 1 Cikalong Wetan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada remaja di SMAN 1 Cikalong Wetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa, tenaga kesehatan dan masyarakat umum dalam memberikan edukasi yang berkaitan dengan rokok elektrik.

1.4.2 Manfaat Praktik

1) Manfaat bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bagi perawat dalam

memberikan edukasi dan sebagai sumber informasi dalam memberikan promosi kesehatan.

2) Manfaat bagi lokasi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan SMAN 1 Cikalongwetan dalam mengedukasi siswa yang berkaitan dengan rokok elektrik

3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber acuan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi rokok elektrik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur tidak homogen dan berstarta secara proposional. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cikalong Wetan pada bulan Januari sampai juli 2021.